

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam terciptanya pembangunan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, dalam mencapai hal tersebut pembangunan harus dilakukan secara berkelanjutan, sumber daya manusia harus dapat berkembang dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Dalam arti sederhana pembangunan dapat dimaknai sebagai usaha atau proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dalam pelaksanaannya pembangunan harus mengakomodasi beberapa aspek kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. (Maharany, 2012).

Human Development Report (HDR) menafsirkan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Pilihan yang dimaksud dan yang paling penting diantaranya yaitu pilihan untuk berumur panjang dan sehat, pilihan untuk berilmu pengetahuan, dan pilihan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (BPS, 2017) sedangkan menurut BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), kesejahteraan dapat diukur melalui indeks pembangunan manusia dimana indeks pembangunan manusia memiliki peran sebagai ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup, indeks pembangunan manusia dengan metode baru dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka

harapan hidup, harap lama sekolah, rata-rata lama sekolah, serta besarnya pengeluaran masyarakat untuk berkonsumsi sejumlah kebutuhan pokok yang diketahui melalui pengeluaran per kapita sebagai pendekatan yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan untuk hidup yang layak. Dimulainya perhitungan indeks pembangunan manusia dengan metode baru yaitu pada tahun 2010 dan berlaku hingga sekarang.

Indeks pembangunan manusia Republik Indonesia pada tahun 2015 menduduki peringkat 113 dari 188 negara di dunia. Indeks pembangunan manusia memiliki peningkatan sekitar 30.5% dalam 25 tahun terakhir. Namun, nilai ini tidak diimbangi dengan meningkatnya sejumlah indikator, sehingga justru bertolak belakang. Seperti tingkat kemiskinan dan kelaparan di Indonesia yang mencapai 140 juta orang dengan biaya hidup kurang dari Rp. 20.000,00 per hari, ditambah dengan gizi buruk yang diderita sekitar 19,4 juta orang. Tingkat kesehatan dan kematian juga masih sangat memprihatinkan, sebanyak 2 juta anak usia di bawah satu tahun belum menerima imunisasi lengkap. Kemudian tingkat kesehatan dan kematian, tercatat sebanyak dua juta anak di bawah usia satu tahun belum menerima imunisasi lengkap sedangkan tingginya angka kematian ibu sebanyak 305 kematian per 100 ribu kelahiran hidup juga sangat memprihatinkan. Untuk akses ke layanan dasar, masih sangat kurang sehingga banyak anak tidak bersekolah (Fauzi, 2017).

Tabel 1-1
Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2011-2016 (dalam Angka Indeks)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kulon Progo	69,53	69,74	70,14	70,68	71,52	72,38
Bantul	75,79	76,13	76,78	77,11	77,99	78,42
Gunungkidul	64,83	65,69	66,31	67,03	67,41	67,82
Sleman	80,04	80,1	80,26	80,73	81,2	82,15
Yogyakarta	82,98	83,29	83,61	83,78	84,56	85,32

Sumber: BPS D.I Yogyakarta Dalam Angka 2011-2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1-1 diatas, dapat terlihat bahwa pembangunan kualitas hidup masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat dari tahun ke tahun. Indeks pembangunan manusia Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 sebesar 72,38 angka indeks, meningkat dari tahun 2015 dengan nilai 71,52 angka indeks. Pada tahun 2016 indeks pembangunan manusia Kabupaten Bantul sebesar 78,42 angka indeks, tahun 2015 hanya sebesar 77,99 angka indeks. Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2016 sebesar 67,82 angka indeks, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 67,41 angka indeks. Indeks pembangunan manusia juga meningkat terjadi di Kabupaten Sleman, pada tahun 2016 sebesar 82,15 angka indeks dari tahun sebelumnya sebesar 81,2 angka indeks dan pada tahun 2016 indeks pembangunan manusia sebesar 85,32 angka indeks terjadi di Kota Yogyakarta sedangkan dari tahun sebelumnya 2015 hanya sebesar 84,56 angka indeks.

Indeks Gini/Gini Ratio merupakan salah satu teknik statistik untuk mengukur kesenjangan pendapatan/pengeluaran. Pada tahun 2011-2016 gini rasio di D.I. Yogyakarta menunjukkan adanya fluktuasi dengan trend yang meningkat. Pada tahun 2011 angka gini rasio tercatat sebesar 0,40. Pada tahun 2012 dan 2013

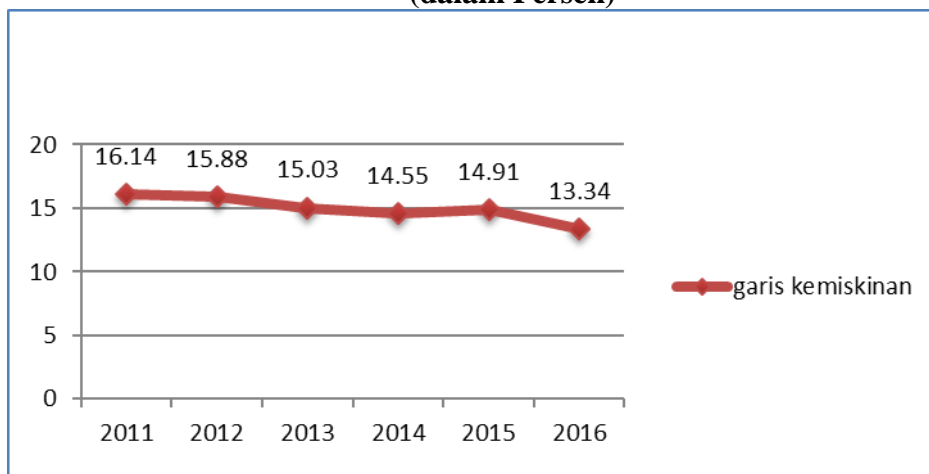
mengalami peningkatan yang terlihat sebesar 0,43 pada tahun 2012 dan 0,44 pada tahun 2013. Pada tahun 2014, gini rasio mengalami penurunan menjadi sebesar 0,42. Dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,43 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 0,42.

Pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Perekonomian suatu wilayah dikatakan baik, apabila pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terus menerus mengalami peningkatan (Amir, 2007).

Perekonomian DIY tumbuh secara fluktuatif, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,47%, dan setelah itu mengalami penurunan sampai tahun 2015 menjadi 4,94%. Pertumbuhan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 5,05%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2016 didorong oleh pertumbuhan positif pada sebagian besar sektor pembentuk PDRB. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2016 adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 14,26% diikuti oleh sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 8,32%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,09%, sektor jasa pendidikan sebesar 7,28% dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,15%, sedangkan sektor yang mengalami kontraksi adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar -

1,32%. Kinerja pertumbuhan beberapa sektor pembentuk PDRB tahun 2016 dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan. Meski mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2016, namun sebagian besar pertumbuhannya lebih rendah dibanding tahun 2015. Dari keseluruhan sektor, beberapa lainnya tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Transportasi dan Perdagangan, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib, Informasi dan Komunikasi (BPS DIY, 2017).

Grafik 1-1
Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2016
(dalam Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta (diolah)

Berdasarkan grafik 1-1 di atas mengenai kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini terlihat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase berhasil diturunkan menjadi 13,34 persen pada tahun 2016. Jika dilihat dari masing-masing data diantara lima kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, Kulon Progo merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi dari tahun 2011 sampai 2016.

Belanja Daerah di Provinsi DI Yogyakarta cenderung mengalami fluktuasi yang meningkat. Fluktuasi tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar Rp3.847.962,877 ribu dan terendah terdapat pada tahun 2011 sebesar Rp1.562.268,732 ribu (BPS DIY, 2016). Realisasi belanja daerah pemerintah di Provinsi DI Yogyakarta sampai dengan triwulan IV 2013 masih belum optimal, yakni 87,47 dari anggaran yang ditetapkan. Belanja daerah terealisasi Rp8,42 triliun dari anggaran sebesar Rp9,59 triliun. Realisasi tersebut terutama bersumber dari realisasi Belanja Tidak Langsung Rp5,68 triliun atau 67,07% dari total anggaran yang ditetapkan dengan realisasi terbesar pada Belanja Pegawai Rp4,28 triliun. Tingginya belanja pegawai tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas fiskal daerah relative masih terbatas. Sementara itu, realisasi Belanja Langsung mencapai Rp2,77 triliun atau 81,88% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp3,39 triliun dengan realisasi terbesar pada Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp1.328,63 miliar atau 47,90% dari nilai yang telah dianggarkan. Melihat anatomi APBD tersebut tampaknya ekspansi fiskal relatif terbatas. Oleh sebab itu dengan keterbatasan tersebut, maka prioritas pembangunan agar ditetapkan sehingga hasilnya lebih optimal (www.bi.go.id).

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dianalisis lebih dalam lagi mengenai pengaruh indeks gini, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan belanja daerah terhadap indeks pembangunan manusia tahun 2011-2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, perumusan masalah dari analisis ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh indeks gini terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?
4. Bagaimana pengaruh belanja daerah terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari diadakan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh indeks gini terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?
4. Bagaimana pengaruh belanja daerah terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan di bidang ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang terkait dengan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Peneliti

Dapat menambah pengetahuan baru dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, belanja daerah dan indeks gini terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Pihak Akademis

Dapat memberikan pengetahuan kepada akademisi lainnya, serta sebagai bahan referensi bagi pihak yang melaksanakan penelitian sejenis mengenai indeks pembangunan manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Pihak Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak-pihak atau instansi terkait masalah pembangunan ekonomi yaitu indeks pembangunan manusia agar pembangunan ekonomi yang direncanakan tercapai.

E. Metode Analisis Data

1. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijabarkan maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif, dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data publikasi resmi dari instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DI Yogyakarta. Seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini selama periode tahun 2011 – 2016 dikumpulkan dengan cara diunduh dari situs resminya diinternet kemudian diseleksi dan digunakan sesuai dengan keperluan analisis.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data runtut waktu, yang memiliki observasi temporal biasa pada suatu unit analisis dengan data siang tempat yang memiliki observasi-observasi pada unit analisis pada suatu titik waktu tertentu. Kombinasi antara observasi *times series* dan *cross section* memberi lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom* dan efisien (Gujarati, 2012).

Penulis melakukan replikasi model dari oleh Adelfina dan I Made Jember. (2016) “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Provinsi Bali Periode 2005 - 2013*” yang dibuat model (rujukan). Adapun model yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

X₁ = Pertumbuhan Ekonomi

X₂ = Kemiskinan

X₃ = Belanja Daerah

i = Kabupaten/kota ke 1 (*cross aection*)

t = Tahun (*time series*)

e = Variabel Pengganggu

Sedangkan Indeks Gini (GI) model mengikuti hasil penulisan Nadia Ayu Bhakti, Istiqomah dan Suprpto (2012) “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008 - 2012*” yang menjelaskan bahwa Indeks Gini memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Berdasarkan replika model yang di atas, maka model dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

$$IPM_{it} = \alpha - GI_{it} + \beta_1 GROWTH_{it} - \beta_2 POV_{it} + \beta_3 BD_{it} \beta_4 + u_{it}$$

Dimana:

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

GI_{it} : Indeks Gini untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

GROWTH_{it} : Pertumbuhan Ekonomi untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

POV_{it} : Kemiskinan untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

BD_{it} : Belanja Daerah untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t

- i : Menunjukkan Kota/Kabupaten.
- t : Menunjukkan deret waktu 2011-2016
- α : Koefisien intersep
- β : Koefisien slope dan intersep
- u : Faktor gangguan atau tidak dapat diamati

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2016, sedangkan variabel independen adalah Indeks Gini (GI), Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH), Kemiskinan (POV) dan Belanja Daerah (BD).

F. Sistematik Penulisan

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari indeks pembangunan, pdrb, kemiskinan, belanja daerah dan indeks gini dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan metode analisis data serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang mendiskripsikan mengenai pengertian indeks pembangunan, pdrb, kemiskinan, belanja daerah dan indeks gini secara umum yang didukung oleh penelitian serta terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi definisi operasional tiap variabel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi uraian kondisi pembangunan manusia, dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini di sampaikan pokok-pokok kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.